

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis

Analisis adalah cara untuk menemukan suatu masalah. Masalahnya biasanya subjek yang akan diteliti. Analisis diperlukan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Nana Sudjana (2016, hlm. 27) menyatakan bahwa, “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya”. Artinya analisis adalah kegiatan yang menentukan beberapa hal yang mempunyai potensi serta digabungkan sebagai sesuatu yang utuh.

Selaras dengan pernyataan Nana Sudjana, Sugiyono (2015, hlm. 335) berpendapat bahwa, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Artinya analisis adalah suatu kegiatan yang mencari pola pikir dengan teliti secara sistematis serta menghubungkan antar bagian yang sedang diteliti.

Kegiatan analisis memang sulit untuk dilakukan, membutuhkan ketekunan serta ketelitian dalam menganalisis. Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 54) menyatakan bahwa, “Analisis adalah kemampuan menguraikan satuan menjadi unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (di antara beberapa dalam satu kesatuan)”. Dapat diartikan analisis merupakan menguraikan suatu bagian sebagai beberapa bagian yang mengandung arti yang berbeda-beda menjadi satu bagian.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa arti analisis atau menganalisis adalah proses mendeskripsikan data yang diteliti serta tersusun secara sistematis. Analisis juga dapat memecahkan masalah yang sedang diselidiki dan dapat menarik kesimpulan yang akurat. Hasil analisis ini dapat memberikan kejelasan dalam mendeskripsikan data yang dianalisis.

2. Sintaksis

Ramlan, (2005, hlm. 18) menyebutkan bahwa istilah sintaksis diambil langsung dari kata bahasa Belanda *shyntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan kata *syntax*. Sintaksis merupakan bagian atau cabang linguistik yang membahas seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membahas seluk beluk kata dan morfem. Menurut Zaenal Arifin dalam Wini (2019, hlm. 2) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang linguistik yang didalam kalimatnya berkaitan dengan susunan kata. Susunan kata itu harus linier, tertib serta bermakna. Sedangkan, menurut Tarigan (2009, hlm. 4) sintaksis adalah ilmu yang mempelajari pola yang digunakan sebagai sarana penggabungan kata menjadi kalimat. Hal itu sependapat dengan Kridalaksana (2001, hlm. 199) bahwa sintaksis ialah cabang linguistik mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang tata bahasa yang membahas tentang struktur yang berupa wacana, klausa, frasa dan kalimat.

Terdapat sejumlah ahli bahasa telah memberikan penjelasan tentang keterbatasan sintaksis, masing-masing dengan persamaan dan perbedaan dalam cakupan juga redaksinya. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang sintaksis, berikut adalah beberapa batasan sintaksis yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli bahasa. Ramlan (1989, hlm. 21) berpendapat bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, serta frasa. Stryker dan Tarigan (1989, hlm. 21) menyatakan bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola yang diperlukan untuk menggabungkan kata menjadi kalimat.

Selanjutnya Muliono (1988, hlm. 101) menegaskan bahwa sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Batasan ini menunjukkan bahwa satuan yang terlibat dalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasar bidang sintaksis. Sintaksis mempelajari hubungan semua kelompok kata atau antar frasa dalam satuan sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang dianggap kalimat (Verhaar, 1981, hlm. 70).

Sehubungan dengan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang berkaitan dengan aturan penggabungan kata menjadi satuan gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasar.

3. Fungsi

Menurut Alwi dkk. (2003, hlm. 326) fungsi kajian sintaksis terdiri dari beberapa komponen, dimana tiga hal penting di antaranya adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. 1) Subjek dan Predikat. Subjek adalah bagian yang dinyatakan oleh predikat. Subjek dapat dicari dengan pertanyaan 'Apa atau siapa yang disebutkan dalam predikat'. Predikat adalah bagian dari kalimat yang menjelaskan subjek. Predikat dapat ditentukan dengan menanyakan yang tersebut dalam subjek sedang apa, siapa, berapa, di mana, dan lain-lain. Subjek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina. Pada sisi lain, predikat bisa berupa frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, atau pun frasa preposisi. Berikut adalah contoh kalimat dengan subjek dan predikat. Contoh: (1) Haechan sedang belajar. Haechan menduduki fungsi subjek, sedangkan sedang belajar menduduki fungsi predikat. Haechan (S) sedang belajar (P). 2) Objek dan Pelengkap. Objek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina, sedangkan pelengkap berupa frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan pengganti nomina. Objek mengikuti predikat yang merupakan verba transitif (memerlukan objek) atau semitransitif dan pelengkap mengikuti predikat yang merupakan verba intransitif (tidak membutuhkan objek). Objek bisa diubah menjadi subjek, dan pelengkap tidak bisa menjadi subjek. Berikut adalah contoh kalimat dengan objek dan pelengkap. (2) Dia sedang membenahi kamarnya. dia berfungsi sebagai subjek, sedang membenahi menduduki fungsi predikat, dan kamarnya merupakan objek. Dia (S) sedang membenahi (P) kamarnya (O). Kalimat yang memiliki pelengkap adalah sebagai berikut. (3) Paman berjualan sayuran. Pada kalimat (3) subjek diduduki oleh frasa paman berjualan menduduki fungsi predikat dan sayuran sebagai pelengkap. Paman (S) berjualan (P) sayuran (Pel). 3) Keterangan. Keterangan adalah bagian dari kalimat yang menjelaskan subejeck, predikat, objek atau pelengkap. Keterangan berupa frasa nomina, frasa preposisi,

dan frasa konjungsi. Keterangan mudah diubah kecuali berada di antara predikat dan pelengkap. Contoh kalimat dengan kata keterangan adalah sebagai berikut. (4) Hari ini mahasiswa mengadakan seminar di Auditorium. hari ini dan di Auditorium merupakan keterangan, mahasiswa menduduki fungsi subjek, mengadakan merupakan predikat, dan seminar adalah fungsi objek. Hari ini (K), Mahasiswa (S) mengadakan (P) seminar (O) di auditorium (K).

4. Kalimat

A. Pengertian

Kalimat menjadi salah satu unit linguistik yang menjadi inti bahasan sintaksis. Kalimat adalah kesatuan di atas klausa dan di bawah wacana. Secara umum, kalimat disusun dalam kombinasi kata atau rentan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang diatur dalam bahasa (Wini Tarmini, 2019, hlm. 7). “Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur dasar, biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi dan disertai dengan intonasi akhir” (Abdul chaer, 2009, hlm. 44). Inti dari definisi sebelumnya mengatakan bahwa kalimat terdiri dari konsitituen dasar dan intonasi akhir, Karena ada konjungsi yang sesuai. Klausa adalah konstituen dasar.

Intonasi akhir merupakan syarat penting dalam pembuatan kalimat berupa intonasi deklaratif (dalam bahasa ragam ditunjukkan dengan tanda titik), intonasi interogatif (dalam bahasa ragam diberi tanda tanya), intonasi imperatif (dalam bahasa ragam diberi tanda seru). Klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat tanpa intonasi akhir. Menurut Sukini (2010, hlm. 8), kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi akhir, dan tersusun atas kalimat aktual dan potensial. Rahardi (2010, hlm. 8) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa tertentu yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti utuh, intonasi akhir, atau mendatar, naik atau turun, dan kalimat yang mempunyai klausa. Elson dan Picket (dalam Poerwadi, dkk, 2002, hlm. 8) menekankan bahwa secara semantik kalimat ialah proposisi dan bersifat prediktif. Sebagai satuan fonologis, sebuah kalimat diawali dengan intonasi awal dan akhir. Sebagai satuan gramatikal, secara tradisional, kalimat sebagai satuan yang terdiri dari subjek dan predikat. Kalimat harus mempunyai subjek (S) dan predikat (P), jika suatu kalimat tidak memiliki subjek (S) dan predikat (P) maka disebut frasa. Kalimat bahasa lisan biasanya diucapkan dengan suara keras dan lembut, disela dengan

jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir.

B. Jenis Kalimat

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seru. (Alwi, dkk, 2010, hlm. 344). Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, ialah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh (Ramlan, 2005, hlm. 26). Jenis kalimat berdasarkan isinya dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah (Putrayasa, 2009, hlm. 19). Jadi dapat disimpulkan, jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan bentuk atau isi dan fungsinya meliputi: kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif.

1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif juga disebut kalimat berita dalam buku tata bahasa indonesia, secara formal tidak memiliki karekter khusus bila dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat lainnya. Dalam pemakaiannya, bentuk kalimat deklaratif biasanya digunakan oleh penutur atau penulis untuk menunjukkan bahwa isinya berupa berita bagi pendengar atau pembaca. Alwi, dkk, (2010, hlm. 361). Kalimat berita ialah kalimat yang mendukung pengungkapan peristiwa atau kejadian. Putrayasa, (2009, hlm. 19). Kalimat deklaratif ini merupakan kalimat yang tidak dapat dipisahkan dari teks prosedur, kalimat ini biasanya diletakkan di awal teks yang berfungsi sebagai pembuka teks. Kalimat deklaratif ini juga berfungsi untuk memberikan informasi tentang langkah-langkah tindakan yang dijelaskan dalam teks prosedur. Berikut ciri-ciri kalimat deklaratif:

1. Bersifat informatif (memberikan informasi).
2. Memiliki intonasi yang datar atau netral.
3. Tidak membutuhkan masukan atau tanggapan dari orang lain. Jenis kalimat deklaratif juga memiliki berbagai macam, yaitu;
 - a. Kalimat Deklaratif Aktif

Kalimat yang penyampaianya aktif dimana kalimatnya berupa subjek (S) melakukan tindakan pada objeknya (O) disebut dengan kalimat deklaratif. Pada kalimat deklaratif jenis ini, kalimatnya tidak dapat diubah menjadi jenis kalimat pasif. Contoh: Indonesia memiliki banyak makanan enak dan populer, salah

satunya adalah rendang yang berasal dari Sumatera Barat.

b. **Kalimat Deklaratif Pasif**

Kalimat deklaratif pasif ialah bentuk kalimat berita yang menginformasikan sesuatu dengan ciri subjeknya dikenai tindakan oleh objeknya. Contoh: Rendang merupakan makanan enak dan populer di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat.

c. **Kalimat Deklaratif Tidak Langsung**

Kalimat deklaratif tidak langsung ialah kalimat yang pada tuturannya menyampaikan kembali tuturan orang lain. Contoh: Pak Anton berpesan padaku bahwa semua murid harus menyapu halaman karena beliau masuk kelas.

2) Kalimat Imperatif

Menurut Windy Novia dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, imperatif bersifat memberikan perintah, bersifat menguatkan, bentuk perintah untuk kalimat yang menyatakan larangan atau kewajiban melakukan sesuatu.

Menurut Abdul Chaer dalam Sri Wulandari (2021, hlm. 143) kalimat imperatif adalah kalimat yang mendorong pendengar atau pembaca untuk bertindak. Kalimat imperatif bisa berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, serta kalimat larangan.

Kalimat perintah mengharapkan tanggapan dalam bentuk tindakan fisik. Menurut sifatnya, perintah dapat dibedakan mana yang tegas, biasa, dan halus.

(1) Kalimat perintah yang tegas terbentuk dari kalimat tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis intonasi ini diganti dengan tanda seru (!). Contoh: Bersihkan!

Kata kerja dapat dilengkapi dengan objek atau keterangan untuk menghindari kesalah pahaman. Misalnya kalimat imperatif di atas menjadi: Bersihkan ruangan ini!.

Dalam situasi di mana pendengar sudah mengetahui apa yang harus dilakukan, kalimat imperatif dapat berupa hanya memberikan nama orang yang akan diperintahkan. Misalnya keadaan situasi ketika sedang berlangsung kegiatan membaca di kelas, sebagian siswa harus membaca, maka ketika guru menyuruh siswa bernama Jaehyun untuk membaca, kalimat perintahnya hanya berupa: Jaehyun!

(2) Kalimat imperatif biasanya dibentuk dari sebuah klausa dengan predikat verba yang diberi partikel 'Lah', dan subjeknya dihilangkan.

Contoh:

- Jagalah kebersihan!
- Bayarlah dengan uang pas!
- Datanglah pada waktunya!

(3) Kalimat imperatif yang halus dan santun dibentuk dengan kata-kata tertentu yang menunjukkan derajat kesantunan. Kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkan kesopanan tertentu. Kata-kata ini adalah tolong, harap, mohon, minta, silahkan, sebaiknya, dan hendaknya.

Contoh:

- Mohon agar surat-surat itu Bapak tanda tangani dulu.
- Kami harap Anda bisa memberi bantuan sekadarnya.
- Tolong sampaikan salam kami kepadanya.

a) Wujud Kalimat Imperatif

Wujud imperatif merupakan realisasi dari tujuan imperatif dalam Sri Wulandari (2021, hlm. 144) yang menunjukkan sifat-sifat dasar satuan bahasa Batak, yaitu;

- (1) Kata kerja yang digunakan biasanya adalah kata kerja dasar.
- (2) Menggunakan partikel pengeras –lah 'lah.

Meskipun penentu bentuknya adalah bagian-bagian bahasa yang berbeda, seperti: panjang pendeknya bicara, penggunaan kata atau kalimat satuan bahasa imperatif. Secara formal, bahasa imperatif mencakup dua jenis bentuk, yaitu; imperatif pasif dan imperatif aktif.

1. Imperatif Aktif

Imperatif aktif adalah realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya aktif (Rahardi, 2005, hlm. 90). Imperatif aktif bahasa Batak dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan klasifikasi verbanya, yaitu; imperatif aktif yang bersifat nontransitif dan imperatif aktif yang bersifat transitif. Rahardi dalam Sri Wulandari (2021, hlm. 144).

2. Imperatif Pasif

Imperatif pasif adalah realisasi dari bentuk imperatif yang verbanya pasif (Rahardi, dalam Sri Wulandari, 2021, hlm. 144). Bentuk bahasa ini digunakan karena pada pemakaian imperatif pasif, perintah yang dikandung di dalamnya cenderung menjadi rendah. Bentuk imperatif pasif juga bisa berarti meminta sesuatu pada orang ketiga, bukan orang kedua. Permintaan dan perintah yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi, karena maksud dari pernyataan tersebut tidak ditujukan langsung kepada yang bersangkutan. Imperatif pasif mengandung makna yang lebih formal dan sopan daripada imperatif non-pasif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan penggunaan bahasa perintah pasif adalah untuk menyelamatkan muka, yang meliputi muka pembicara maupun muka lawan bicara. Penggunaan imperatif pasif dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Konteks: Tuturan 1 dan 2 dituturkan oleh seorang pimpinan kepada seorang sekretaris atau pembantunya. Tuturan (1) dituturkan dalam situasi yang agak tegang karena sang direktur marah, sedangkan tuturan (2) dituturkan dalam situasi yang lebih santai. Contoh:

Tuturan: 1 ‘Ketik surat itu dan kirim secepatnya!’

Tuturan: 2 ‘Surat itu diketik dan dikirim secepatnya!.’

b) Makna Kalimat Imperatif

Dalam KBBI (2001, hlm. 703), makna dijelaskan: makna ‘arti’: ‘maksud’, ‘maksud pembicara atau penulis’, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Salah satu makna kalimat yang digunakan dalam kalimat bahasa Batak adalah makna imperatif atau makna perintah. Tindak memerintah, menurut maknanya, adalah praktik memberi tahu lawan bicara bahwa penutur menginginkan agar orang yang diajak berbicara melakukan apa yang diperintahkan. Menurut Rahardi dalam Sri Wulandari (2021, hlm. 149) makna imperatif mengacu pada realisasi tujuan imperatif sesuai dengan makna pragmatismenya, yaitu apabila dikaitkan pada konteks situasi tutur dimana pernyataan imperatif muncul. Makna sangat ditentukan oleh konteks, baik ekstralinguistik maupun intralinguistik. Konteks mencakup banyak hal seperti lingkungan tutur, nada tutur, peserta tutur, dan aspek lain dari konteks situasi tuturan.

Dalam praktik komunikasi interpersonal atau komunikasi sehari-hari dalam bahasa Batak, makna imperatif tidak hanya diungkapkan dengan struktur imperatif atau pakon (perintah), tetapi juga dapat diungkapkan dengan struktur lain. Konstruksi lain yang relevan adalah konstruksi interogatif (pitakon atau pernyataan) dan deklaratif (berita atau pernyataan). Dengan cara ini, pembicara dapat memutuskan dalam situasi bicara tertentu apakah dia harus menggunakan pernyataan deklaratif dan interogatif dalam bertutur untuk mengungkapkan makna.

Kalimat imperatif adalah tuturan kalimat yang meminta pada pendengar atau pembaca untuk mengambil tindakan. Kalimat imperatif ini bisa berupa kalimat perintah, kalimat himbuan, dan kalimat larangan (Abdul Chaer, 2009, hlm. 197). Menurut Putrayasa (2017, hlm. 103) “Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki’.

Jenis-jenis kalimat imperatif adalah sebagai berikut:

a. Kalimat Imperatif Biasa

Merupakan kalimat imperatif yang berisi perintah langsung untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Contoh: Buka pintu itu sekarang!

b. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan ialah kalimat imperatif yang berisi permintaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jenis kalimat ini dimaksudkan untuk mengartikan bahwa seseorang ingin melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang memerintahkan. Kalimat imperatif ajakan biasanya diungkapkan dengan kata perintah ayo, marilah, dan lain-lain. Contoh: Marilah ikut bersamaku!

c. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang dimaksudkan untuk mencegah seseorang melakukan sesuatu. Kalimat imperatif ini biasanya ditunjukkan dengan kata perintah “jangan”. Contoh: Jangan berhenti menolong sesama!

d. Kalimat Imperatif Permintaan atau Permohonan

Kalimat imperatif permintaan atau permohonan merupakan jenis kalimat imperatif yang berisi permintaan agar seseorang melakukan sesuatu. Jenis pernyataan ini digunakan dalam permintaan atau perintah untuk dilakukan. Perintah yang sering digunakan dalam imperatif jenis ini adalah “tolong”, “mohon”, “harap”. Contoh: Tolong ambilkan makanan!

e. **Kalimat Imperatif Sindiran**

Kalimat imperatif sindiran merupakan kalimat ungkapan yang digunakan untuk mengolok-olok seseorang. Berikut jenis kalimat imperatif sindiran. Contoh: Kotor sekali ruangan ini! (bermaksud untuk meminta agar ruangan dibersihkan).

f. **Kalimat Imperatif Mempersilakan**

Merupakan kalimat imperatif yang bahasanya santun dan menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh: Hadirin dipersilakan berdiri!

g. **Kalimat Imperatif Saran**

Merupakan kalimat imperatif berupa nasehat yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat-kalimat ini sering ditandai dengan kata seharusnya atau sebaiknya. Contoh: Seharusnya kau tidak terlambat memberikan obat kepada ibu!

h. **Kalimat Imperatif Informasi**

Merupakan jenis kalimat imperatif yang mengandung informasi dan disampaikan dalam bentuk informasi. Jenis kalimat ini selalu disebut kalimat imperatif tidak langsung. Contoh: Ayah melarang anak perempuannya keluar rumah selepas maghrib.

i. **Kalimat Imperatif Langsung**

Merupakan kalimat imperatif yang berisi perintah langsung untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu atas perintah pembicara atau penulis. Contoh: Tutup pintu itu!

5. Bahasa

Bahasa pada dasarnya adalah bunyi yang digunakan orang sebagai alat komunikasi. Bahasa umumnya dianggap sebagai sarana komunikasi yang unik dan khas di antara para penggunanya. Penggunaan bahasa dalam interaksi antar warganya apabila diperhatikan bahasa yang digunakan warga satu dengan yang lain sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat lainnya. Perbedaan bentuk penggunaan bahasa dapat ditemukan pada bunyi pelafalan, pilihan kata, bahkan struktur kalimat.

Menurut Kamus Linguistik bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Tuturan bahasa terdiri atas bunyi dan tidak sembarang bunyi saja, bunyi-bunyi tertentu, sedikit berbeda-beda.

Sedangkan, menurut bahasa tertentu Verhaar, dalam Sri Wulandari, (2021, hlm. 137). Bentuk dari penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan kecil atau besar, seperti perbedaan suatu bunyi fonem, untuk mengungkapkan kalimat, itulah yang disebut ragam bahasa. Bahkan tidak ada satu bahasa pun yang tidak memiliki ragam bahasa.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, ada juga perbedaan kecil dan besar dalam bahasa, seperti perbedaan satuan bunyi fonem sampai pengungkapan kalimatnya.

a) Bahasa Batak

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang banyak dituturkan di sekitar Danau Toba, antara lain Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara dan Toba Samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Bahasa Batak Toba termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, dan merupakan bagian dari kelompok bahasa Batak. Saat ini diperkirakan sekitar 2.000.000 penutur Bahasa Batak Toba tinggal di bagian barat dan selatan Danau Toba. Dulu penulisan bahasa ini dalam sejarahnya pernah menggunakan aksara Batak, namun sekarang penuturnya hampir selalu menggunakan bahasa latin untuk menulisnya.

Batak adalah salah satu suku bangsa Indonesia. Nama ini menjadi tema umum untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang tinggal di Tapanuli dan Sumatera Timur, dan Sumatera Utara. Suku bangsa yang tergolong suku Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

6. Film

Menurut UU dalam Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, Max Rembang (1992, hlm. 3) Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa *audio visual* yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya. Film adalah jenis bahan plastik berlapis emulsi yang sangat peka terhadap cahaya dan telah diproses untuk membuat gambar

(bergerak) pada layar untuk dilihat dengan tujuan tertentu. Pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpanan gambar. Sebuah film, juga disebut gambar bergerak. Hal ini dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau menggunakan teknik animasi atau efek *visual*.

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar-gambar di layar lebar, tetapi dalam arti luas dapat juga mencakup gambar-gambar yang ditayangkan di televisi. Film termasuk dalam media massa yang berbentuk media *audio visual* dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi karya estetik dan alat informasi yang dapat digunakan sebagai alat hiburan, propoganda, dan politik. Selain itu dapat menjadi sarana hiburan dan pendidikan, di sisi lain juga dapat berperan dalam menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Film dapat disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni muncul dari proses kreatif yang membutuhkan kebebasan beraksi. Menurut H. Hafied dalam Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, Max Rembang (2015, hlm. 1).

7. Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Bahan ajar berisikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan dan disusun secara sistematis.

Kosasih (2021, hlm. 1) menyatakan, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar diartikan sebagai sesuatu yang memudahkan berjalannya kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini dapat dilihat kegunaannya dari sisi guru maupun peserta didik. Tentunya, bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahan ajar juga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Yunus dan Alam (2015, hlm. 162) menyatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang berisi materi ajar yang disajikan secara sistematis untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik.

Hal ini senada dengan Pannen dalam Nikmah, dkk. (2021, hlm. 72) yang menyatakan, “Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Berkenaan dengan hal tersebut, bahan ajar berisi materi ajar yang terstruktur untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, terdapat perbedaan dan persamaan pendapat mengenai bahan ajar. Diketahui bahwa bahan ajar ialah materi pembelajaran yang dibuat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini disusun dengan sistematis untuk memudahkan guru dan peserta didik. Selain itu, bahan ajar juga dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar pada peserta didik.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, disusun secara sistematis dan menarik untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat menjadi sumber belajar yang mempermudah guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Bahan ajar dapat membantu penyampaian materi dengan lebih terarah agar peserta didik dapat menguasai seluruh kompetensi yang telah ditetapkan. Di dalam bahan ajar memuat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

a) Fungsi Bahan Ajar

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 3) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lengkap sebagai berikut: 1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan. 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya. 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi. 4) Menyajikan bersama-sama

dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik. 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis. 6) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Selain itu, Sari & Reigeluth dalam Kosasih (2021, hlm. 4) mengemukakan fungsi bahan ajar sebagai berikut: 1) Kehadiran bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak berhadapan dengan peserta didik secara perseorangan atau dengan kelompok kecil. 2) Guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan dapat menolong peserta didik yang lemah. 3) Keterampilan dan pengetahuan dasar telah diperoleh dari buku sebelum masuk kelas, waktu selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih menyenangkan dan sama pentingnya, yakni kegiatan yang diarahkan kepada pemantapan ingatan dan pemahaman, dan bahkan kepada pengembangan pengetahuan yang dibahas.

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar bagi peserta didik harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram, dan bahan ajar bagi guru dapat menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum.

b) Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm. 18) jenis bahan ajar terdiri atas modul, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS), *handout*, dan tayangan. Masing-masing bahan ajar tersebut memiliki karakteristik tersendiri dijelaskan sebagai berikut.

1) Modul

a) Pengertian Modul

Kosasih (2021, hlm. 18) memaparkan “Modul diartikan sebagai suatu unit lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas”.

Selain itu, Yunus dan Alam (2015, hlm. 170) menyatakan “Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah materi pembelajaran yang disusun secara lengkap agar tujuan pembelajaran tercapai.

b) Tujuan Modul

Kosasih (2021, hlm. 19) menjelaskan “Tujuan modul untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal”. Tujuan lain dari penyediaan modul dijelaskan sebagai berikut: 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur. 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peserta didik atau pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya. 4) Memungkinkan peserta didik atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Sejalan dengan Kosasih, Sudjana dan Rivai (2013, hlm. 133) menyatakan “Maksud dan tujuan digunakannya modul agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan modul antara lain tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien, karena modul dapat memperjelas dan mempermudah penyajian pesan, mengatasi keterbatasan waktu, dan dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

c) Kriteria Modul yang Baik

Kosasih (2021, hlm. 23) mengemukakan kriteria modul yang baik sebagai berikut: 1) Modul harus menarik minat dan memotivasi para peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi mereka. 2) Modul harus menghindarkan konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas. 3) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Sejalan dengan Kosasih, Asyar (2011, hlm. 159) menyatakan “Modul yang baik harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Maka, pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria modul yang baik adalah menarik minat peserta didik, mempunyai sudut pandang yang jelas, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis melalui prosedur dan kaidah yang benar.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

a) Pengertian LKPD/LKS

Dhari dan Haryono dalam Kosasih (2021, hlm. 33) mendefinisikan ‘LKPD sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram’.

Menurut Surachman dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 179) ‘LKPD merupakan jenis *handout* yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar secara terarah.

Sedangkan LKS menurut Kosasih (2021, hlm. 33) “LKS merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD/LKS adalah bahan ajar yang paling sederhana berisi pedoman untuk membantu peserta didik belajar secara terarah.

b) Fungsi LKPD/LKS

Menurut Sudhana dalam Kosasih (2021, hlm. 34), beberapa fungsi atau manfaat LKS adalah sebagai berikut: 1) Sebagai sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. 2) Sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik. 3) Sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar, dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. 4) Sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran. 5) Sebagai sarana dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik. 6) Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta didik akan lebih bertahan lama.

Sejalan dengan Sudhana, Prastowo (2012, hlm. 205) memaparkan fungsi LKPD sebagai berikut: 1) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik. 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memenuhi materi yang diberikan. 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan fungsi LKPD/LKS adalah untuk sumber penunjang pembelajaran sehingga situasi belajar mengajar berjalan dengan efektif.

c) Kriteria LKPD/LKS yang Baik

Kriteria LKS yang baik menurut Sungkono dalam Kosasih (2021, hlm. 37) dijelaskan sebagai berikut: 1) LKS menyajikan soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan yang harus peserta didik lakukan. 2) LKS menyajikan soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan yang harus peserta didik lakukan. 3) Memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dan bagian-bagian lainnya.

Menurut Darmodjo dan Kaligis dalam Widjajanti (2008, hlm. 4) suatu LKPD dikatakan layak jika memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Syarat didaktik, dalam hal ini LKPD yang baik seharusnya dapat mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak, dan pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi. 2) Syarat konstruksi, dalam hal ini LKPD harus menggunakan bahasa yang sesuai, menggunakan struktur kalimat yang jelas, kegiatan dalam LKPD jelas, tidak mengacu pada buku sumber diluar kemampuan peserta didik, menyediakan ruang yang cukup pada LKPD sehingga peserta didik dapat menulis atau menggambar sesuai pada LKPD, menggunakan kalimat sederhana dan pendek, menggunakan lebih banyak ilustrasi dari pada kalimat, memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat, dan memiliki identitas untuk memudahkan administrasinya. 3) Syarat teknis, dalam hal ini LKPD haruslah menyesuaikan penampilan, konsistensi tulisan yang digunakan, dan penggunaan gambar yang

tepat.

Kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria LKPD/LKS yang baik adalah harus memenuhi syarat didaktif, syarat konstruksi, dan syarat teknis.

3) *Handout*

a) Pengertian *Handout*

Menurut Kosasih (2021, hlm. 40) “*Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama”.

Sedangkan, menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 170) “*Handout* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran.

b) Fungsi *Handout*

Menurut Kosasih (2021, hlm. 40) meskipun sifat *handout* sebagai bahan ajar penunjang, namun memiliki fungsi yang penting baik itu bagi guru maupun bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut: 1) Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.

2) Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru. 3) Menjadi salah satu rujukan peserta didik. 4) Memudahkan di dalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama. 5) Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada buku utama.

Sejalan dengan Kosasih, Yunus dan Alam (2015, hlm. 170) menyatakan “*Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi *handout* adalah sebagai pegangan peserta didik yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

c) Bentuk-bentuk *Handout*

Menurut Kosasih (2021, hlm. 41) bentuk *handout* bervariasi, antara lain sebagai berikut: 1) Bentuk catatan, menyajikan konsep-konsep, prinsip, gagasan

pokok tentang suatu topik yang akan dibahas. 2) Bentuk diagram, menyajikan bagan, sketsa atau gambar, baik yang dilukis secara lengkap maupun yang belum lengkap. 3) Bentuk catatan dan diagram, merupakan gabungan dari bentuk pertama dan kedua.

Selain itu, Prastowo (2011, hlm. 92) memaparkan beragam isi *handout* sebagai berikut: 1) *Annotated bibliography*, merupakan kumpulan abstrak dari sumber yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. *Handout* ini akan membantu peserta didik membutuhkan informasi lebih lanjut tentang materi ajar yang tertentu. 2) Informasi tambahan untuk meluruskan kesalahan yang ada dalam bahan ajar. 3) Memberikan contoh baru dan contoh tambahan untuk konsep yang sulit dipahami oleh peserta didik. 4) Memberikan kasus untuk dipelajari dan diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *handout* terdiri atas bentuk diagram, peta, catatan, dan gabungan diagram dengan catatan.

c) Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 45) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria itu dijelaskan sebagai berikut: 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya. 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya. 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya. 4) Bahan ajar itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya. 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu. 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya. 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik. 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia. 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan,

penekanan pada nilai-nilai peserta didik. 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 167) kriteria pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran. 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik. 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat. 5) Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. 6) Mempertimbangkan norma yang berlaku. 7) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis. Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Bahan ajar disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik. Dengan cara ini diharapkan isi bahan ajar tersebut akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. 8) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu menarik minat dan motivasi peserta didik, ilustrasinya menarik, berhubungan erat dengan pelajaran lain, mempunyai sudut pandang yang jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

d) Prinsip Bahan Ajar yang Baik

Pusat perbukuan dalam Kosasih (2021, hlm. 47) mengeluarkan tujuh kriteria atau prinsip penulisan bahan ajar yang baik. Ketujuh prinsip itu dijelaskan sebagai berikut; 1) Prinsip Kebermaknaan. Kosasih (2021, hlm. 48) menyatakan “Prinsip ini menekankan pada pemenuhan dorongan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis”. 2) Prinsip Keautentikan. Menurut Kosasih (2021, hlm. 48) prinsip ini menekankan pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa dan dijelaskan sebagai berikut: 1. Berupa pelajaran atau wacana tulis atau lisan. 2. Banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya. 3. Menekankan fungsi komunikatif bahasa, yakni menekankan pada proses belajar-mengajar. 4. Memenuhi kebutuhan berbahasa peserta didik. 5. Berisi petunjuk, pelatihan, dan

tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik secara optimal. 6. Mendasarkan pada hasil analisis kebutuhan berbahasa peserta didik. 7. Mengandung pemakaian unsur bahasa yang bersifat selektif dan fungsional. 8. Mendukung terbentuknya performansi komunikatif peserta didik yang andal. 3) Prinsip Keterpaduan. Kosasih (2021, hlm. 48) memaparkan penataan materi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: 1. Mempertahankan keutuhan bahan. 2. Menuntut peserta didik untuk mengerjakan atau mempelajarinya secara bertahap. 3. Secara fungsional, yakni bagian yang satu bergantung kepada bagian yang lain dalam jalinan yang padu dan harmonis menuju kebermaknaan yang maksimal. 4) Prinsip Keberfungsian. Menurut Kosasih (2021, hlm. 48) prinsip keberfungsian ada pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran yang seluas-luasnya. 2. Memberikan kepada peserta didik informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman belajar. 3. Mengarahkan peserta didik kepada penguasaan kompetensi tertentu. 4. Jika memungkinkan, memanfaatkan berbagai kegiatan belajar. 5. Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya. 6. Mendorong kemampuan berpikir atau bernalar dan kreativitas peserta didik. 5) Prinsip Perfomansi Komunikatif. Kosasih (2021, hlm. 49) menyatakan “Pengalaman belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar”. Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar adalah mendukung terbentuknya kompetensi tertentu dari peseta didik yang andal, sesuai dengan tuntutan didaktik metode yang mutakhir, disajikan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang lain secara terpadu. 6) Prinsip Kebertautan (Kontekstual). Menurut Kosasih (2021, hlm. 49) prinsip ini berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Agar diperoleh hasil yang optimal, pembelajaran menuntut penggunaan media dan sumber belajar dengan persyaratan sebagai berikut: 1) Dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk belajar. 2) Merupakan fakta atau peristiwa aktual yang dapat ditemukan peserta didik atau diadakan oleh guru. 3) Sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan peserta didik, baik itu di dalam maupun di luar kelas. 4) Wujud dan ragam yang bervariasi (majalah, koran, radio, percakapan di pasaran, di tempat dokter praktik, dalam rapat, dan lain-

lain). 7) Prinsip Penilaian. Menurut Kosasih (2021, hlm. 50) pembelajaran menuntut sistem penilaian yang memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut: 1. Mengukur dengan langsung kompetensi peserta didik secara menyeluruh. 2. Mendorong peserta didik agar aktif mengoptimalkan segala kompetensinya. 3. Mengarahkan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Selain itu, Hakim (2019, hlm. 129) memaparkan beberapa prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran sebagai berikut: 1. Prinsip relevansi atau keterkaitan, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan, terkait atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2. Prinsip konsistensi, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam, tidak lebih atau kurang. 3. Prinsip kecukupan, yaitu materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak boleh terlalu sedikit, tidak boleh terlalu banyak.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip bahan ajar yang baik harus memiliki prinsip kebermaknaan, keaunetikan, keterpaduan, keberfungsian, keterkaitan, konsistensi, dan kecukupan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu timbul berdasarkan segala permasalahan yang ada dan relevan. Penelitian terdahulu juga dapat berfungsi sebagai pembeda dengan hasil penelitian yang lain dengan penelitian yang sedang dikaji untuk menghindari plagiarisme. Berikut penelitian terdahulu yang relevan.

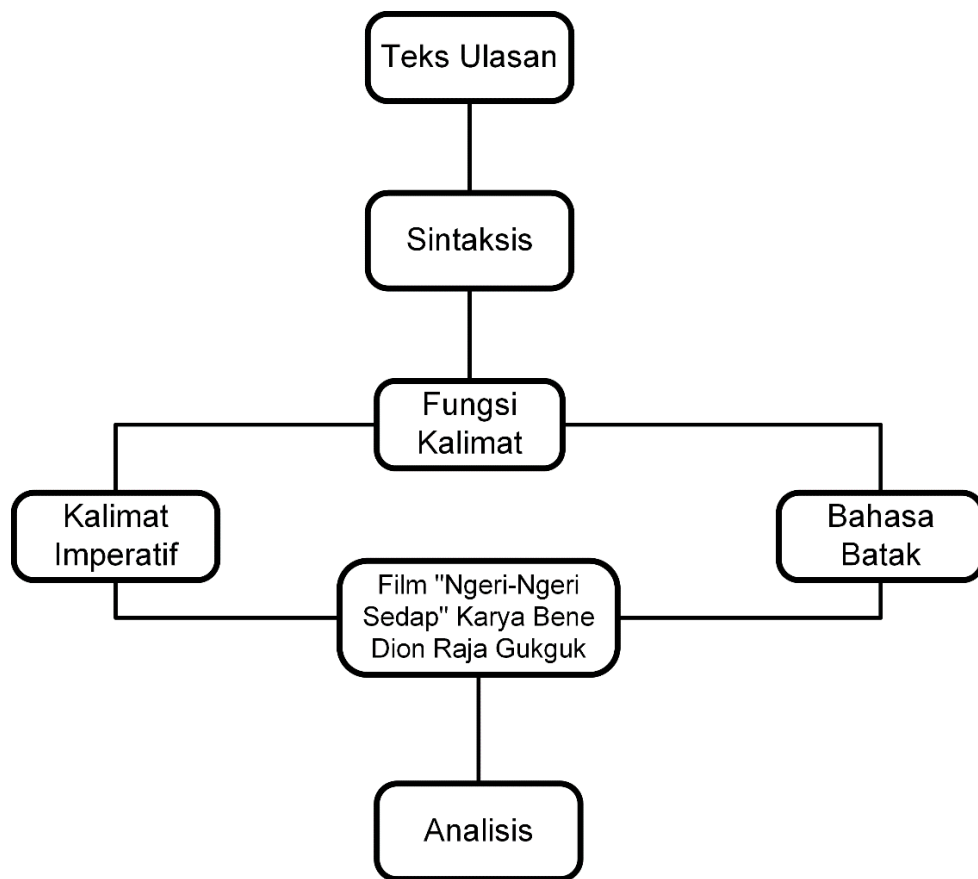
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaa Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Sesi Murdiana, Yunita Nugraheni, Diana Hardianti (2019)	Analisis Sintaksis pada Kalimat Imperatif di Naskah Film <i>Suicide Squad</i>	Pada penelitian ini sama-sama menganalisis kalimat imperatif dan media yang digunakan menggunakan film.	Terdapat perbedaan media film yang digunakan, pada penelitian ini digunakan sebagai alternatif bahan ajar.
2.	Nanda Dwi Astri, Polma Juliati Sinambel,Ayu Yohana Purba (2022)	Kalimat Imperatif Dalam Bahasa Batak Toba Desa Mela Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah	Penelitian ini menggunakan Bahasa Batak Toba dan menganalisis kalimat imperatif	Pada Penelitian ini tempat penelitian dilakukan di sekolah sebagai alternatif bahan ajar menggunakan media film
3.	Cintiawinata Jung, Julina, Rudiansyah	Analisis Sintaksis Fungsi Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin Dalam Film “The Captain”	Penelitian ini melakukan analisis sintaksis fungsi kalimat imperatif menggunakan film.	Terdapat perbedaan mengenai film yang dianalisis dan bahasa yang dianalisis.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2019, hlm. 60) memaparkan “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dibentuk ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir”.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Pada kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada kalimat imperatif pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Raja Gukguk yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk peserta didik. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Sintaksi Fungsi Kalimat Imperatif Bahasa Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Raja Gukguk Sebagai Alternatif Bahan Ajar” yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik MTs Matlaul Anwar Dahu Pandeglang dalam berdiskusi ataupun menyimak dan sebagai alternatif bahan ajar bagi pendidik.